

Dinamika perkembangan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah sebagai kearifan lokal di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar abad XVII-XX Masehi

Hartono

Universitas Negeri Malang, Kota Malang, hartono.1907316@students.um.ac.id

Abstract

This article aims to examine the history and origins, the process of implementation and the symbolic meaning contained in the Siraman Gong Kyai Pradah Ceremony. The method used in the preparation of this article is the literature review method. The sources used are books, articles, journals, theses, and other relevant sources. The Gong Kyai Pradah ceremony is a tradition and local wisdom that is owned by the people of Sutojayan District, Blitar Regency. This tradition is held routinely from generation to generation, on every 12th of Rabiul Awal and 1st Shawwal of the hijriyah calendar which is in Alun-Alun Kawedanan Lodoyo. This ceremony is intended as an expression of gratitude to Allah SWT and respect for the Prophet Muhammad. Besides that, it is also a means of praying and conveying hope regarding safety, welfare, security, health and harmony. This tradition has become a tourism potential and a magnet that can attract tourists. The Gong Kyai Pradah ceremony is transformed into an identity attached to Sutojayan District and Blitar Regency. In the future, this ceremony must be continuously carried out and preserved not eroded by the times. Apart from that, with preservation, future generations will also be able to witness a tradition and local wisdom that is inherent and ingrained in existence and is carried out.

Keywords

Tradition; Identity; Preservation

Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan untuk mengkaji sejarah dan asal usul, proses pelaksanaan dan makna simbolik yang ada dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode kajian pustaka. Sumber yang digunakan adalah buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, dan sumber lain yang relevan. Upacara Gong Kyai Pradah merupakan sebuah tradisi dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Tradisi ini digelar secara rutin secara turun-temurun, pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dan 1 Syawal penanggalan hijriyah yang dipusatkan di Alun-Alun Kawedanan Lodoyo. Upacara ini ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga menjadi sarana untuk berdoa dan menyampaikan harapan mengenai keselamatan, kesejahteraan, keamanan, kesehatan, dan kerukunan. Tradisi ini menjadi sebuah potensi wisata dan magnet yang mampu menarik wisatawan. Upacara siraman Gong Kyai Pradah ini bertransformasi menjadi identitas yang melekat pada Kecamatan Sutojayan dan Kabupaten Blitar. Di masa yang akan datang, upacara ini harus terus dilaksanakan dan dijaga kelestariannya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Selain itu dengan

adanya pelestarian, generasi penerus di masa depan juga dapat menyaksikan sebuah tradisi dan kearifan lokal yang sudah melekat dan mendarah daging ini tetap ada dan dilaksanakan.

Kata kunci

Tradisi; Identitas; Pelestarian

**Received: 4 October 2021*

**Revised: 24 December 2021*

**Accepted: 29 January 2022*

**Published: 30 January 2022*

Pendahuluan

Pada era modern ini, sebagian besar masyarakat mulai melupakan tradisi dan adat istiadat yang ada di wilayahnya. Hal itu disebabkan karena pada masa globalisasi, sehingga mengakibatkan masyarakat sangat erat kaitannya dengan hal yang serba cepat, instan, dan rasional. Tradisi dan adat istiadat menjadi sesuatu yang dianggap bertolak belakang dengan kehidupan saat ini serta tidak rasional. Sehingga banyak tradisi dan adat istiadat yang mulai luntur dan ditinggalkan. Meskipun demikian, masih banyak tradisi yang mampu bertahan di tengah deras arus perkembangan zaman.

Berbagai tradisi dan adat istiadat sudah muncul secara turun-temurun di tengah masyarakat. Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang secara turun-temurun dari nenek moyang, dan masih dijalankan dalam suatu kelompok masyarakat (KBBI Daring). Menurut Soekanto (Rofiq, 2019), tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng). Sedangkan adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan secara turun-temurun dari generasi ke generasi menjadi sebuah warisan sehingga memiliki integrasi yang kuat dengan pola perilaku masyarakat (KBBI Daring). Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa adat istiadat merupakan suatu tata laku yang secara turun-temurun diwariskan sehingga terintegrasi dengan kuat ke dalam pola perilaku masyarakat. Kemudian Adat istiadat yang masih dijalankan, dilakukan, dan dipakai secara terus menerus hingga saat ini dapat disebut dengan tradisi.

Tradisi berkembang dalam suatu wilayah tertentu yang tidak terbatas pada batasan administrasi. Tradisi juga dapat disebut sebagai kearifan lokal. Menurut Njatrijani (2018), Kearifan lokal tercipta sebagai sebuah keunggulan budaya yang ada dalam masyarakat setempat maupun geografis dalam arti luas, dan lebih menekankan pada tempat dan lokalitas yang ada. Kearifan Lokal yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat pada wilayah tertentu perlu untuk terus dirawat, dijaga, dan dilestarikan. Hal tersebut sebagai upaya untuk menghindarkan dari tergerusnya tradisi-tradisi yang ada di tengah kemajuan zaman. Kearifan lokal juga dapat menjadi filter adanya pengaruh globalisasi dan masuknya budaya-budaya dari luar yang bertentangan dengan budaya yang ada dalam masyarakat setempat (Njatrijani, 2018).

Kearifan lokal lahir sebagai sebuah produk dari interaksi masyarakat tertentu dengan masyarakat lainnya, maupun dengan lingkungan alam. Dalam perkembangannya, kearifan

lokal tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut dan menjadi sebuah identitas yang melekat. Dalam kearifan lokal, hal yang lebih ditekankan adalah mengenai cakupan tempat atau wilayah dan lokalitasnya. Meskipun memiliki cakupan wilayah dan bernilai lokal namun makna yang tersimpan didalamnya dianggap sangat universal dan kompleks. Banyak kearifan lokal yang muncul di tengah-tengah masyarakat dalam lingkup yang kecil, hingga lingkup yang besar. Kearifan lokal muncul dengan berbagai pengaruh yang ada, seperti pengaruh agama, suku, letak geografis, kondisi masyarakat, dan pengaruh lainnya (Njatrijani, 2018). Menurut Afif dan Sasanadjati (2017), Produk-produk kearifan lokal timbul dan lahir sebagai sebuah hal yang berdasar pada latar belakang budaya dan kepentingan yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Sebagaimana di daerah-daerah lainnya, Kabupaten Blitar sebagai sebuah wilayah yang luas memiliki beragam adat istiadat, tradisi, dan kearifan lokal yang tersimpan di dalamnya. Sebagai sebuah wilayah dengan corak kehidupan agraris, banyak tradisi yang muncul dan melekat dalam kehidupan masyarakat Blitar yang kaitannya dengan kesuburan, kemakmuran, keselamatan, dan tolak balak atau bencana. Tradisi tersebut meliputi tradisi tentang kelahiran, pernikahan, khitanan, kematian, syukuran, pertanian, hingga tradisi yang memperingati hari-hari tertentu. Selain itu, banyak tradisi yang muncul dan secara turun-temurun berkembang dilestarikan dalam memperingati hari-hari besar keagamaan di Kabupaten Blitar (Afif & Sasanadjati, 2017).

Kabupaten Blitar merupakan salah satu kabupaten yang terletak pada bagian selatan Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Kabupaten Blitar terdiri atas 22 kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Sutojayan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2021). Kecamatan Sutojayan berada di sebelah selatan Kabupaten Blitar atau lebih tepatnya di sebelah selatan Sungai Brantas. Secara administratif, Kecamatan Sutojayan terdiri atas 4 Desa dan 7 kelurahan. Dengan luas wilayah 44.20 km², Kecamatan Sutojayan memiliki banyak potensi yang dimiliki di dalamnya, baik potensi wisata, kesenian, budaya, kuliner, maupun potensi di bidang lainnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2019).

Potensi di bidang kesenian dan budaya yang dimiliki oleh Kecamatan Sutojayan, berawal dari banyaknya tradisi, kesenian, dan budaya yang masih dijaga kelestariannya hingga sekarang. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, masyarakat Kecamatan Sutojayan masih memegang teguh warisan nenek moyang yang secara turun-temurun diwariskan. Tradisi-tradisi di Kecamatan Sutojayan yang masih dijaga kelestariannya sangat erat kaitannya dengan upacara-upacara yang mengenai runtutan kehidupan manusia. Tradisi tersebut meliputi tradisi tentang kelahiran, khitanan, panen padi, syukuran/slametan, pernikahan, bersih desa, maupun tradisi-tradisi lainnya.

Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Sutojayan adalah Upacara Siraman Gong Kyai Pradah. Tradisi ini hingga saat ini masih diyakini dan tetap dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini juga memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas, sehingga selain menjadi tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun kegiatan ini

juga menjadi potensi wisata kearifan lokal tersendiri. Upacara Siraman Gong Kyai Pradah merupakan sebuah upacara rutin yang digelar oleh masyarakat Kecamatan Sutojayan setiap Tanggal 12 rabi'ul Awwal (Maulid) dan tanggal 1 Syawal pada penanggalan hijriyah (Azizah, 2018).

Upacara ini adalah tradisi yang berisi serangkaian kegiatan siraman atau memandikan atau mencuci sebuah gong pusaka yang bernama Gong Kyai Pradah. Upacara ini diyakini oleh masyarakat Kecamatan Sutojayan sebagai hal yang dapat memakmurkan kehidupan dan datangnya keselamatan (Nadia, 2011). Dalam melestarikan tradisi yang sudah turun-temurun dilaksanakan, banyak dinamika yang dialami. Ditambah dengan pada saat ini yang merupakan masa yang sudah penuh dengan kemajuan, proses pelestarian tradisi-tradisi seperti Upacara Siraman Gong Kyai Pradah mengalami kesulitan. Anggapan yang tidak rasional, mistis, serta jauh dari modernitas merupakan hal-hal yang menjadikan tradisi-tradisi mulai luntur dan tidak lestari.

Berdasarkan latar belakang diatas, artikel ini akan membahas mengenai dinamika perkembangan upacara siraman Gong Kyai Pradah sebagai kearifan lokal di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar pada Abad XVII-XX Masehi, dengan cakupan meliputi sejarah dan asal-usul upacara siraman Gong Kyai Pradah, pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan perkembangannya, serta makna simbolik dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah. Tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai Upacara Siraman Gong Kyai Pradah yang menjadi sebuah kearifan lokal yang ada di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar.

Metode Penelitian

Dalam penyusunan artikel ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kajian pustaka (*library research*). Menurut Setyosari (2007), metode kajian pustaka merupakan sebuah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber referensi yang berasal dari jurnal, buku, maupun karya ilmiah lainnya. Sedangkan menurut Nazir (1988), kajian pustaka diartikan sebagai sebuah teknik pengumpulan data dengan sebuah telaah dan analisis terhadap buku, literatur, catatan, maupun laporan penelitian yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dikaji. Dari dua pendapat tersebut bisa dipahami bahwasannya dalam penyusunan artikel ini dilakukan proses pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber secara mendalam. Sumber tersebut berupa buku, jurnal, makalah, catatan, laporan penelitian, dan sumber-sumber lain yang relevan. Dari informasi dan data yang sudah didapatkan dari sumber-sumber yang ada, kemudian dilakukan telaah, pengkajian dan analisis untuk memperoleh gambaran secara lebih jelas. Informasi tersebut kemudian disusun sebagai sebuah pembahasan dalam kajian ini.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Asal-Usul Upacara Siraman Gong Kyai Pradah

Banyak versi mengenai sejarah dan asal-usul dari Gong Kyai Pradah (Kyai Macan) ini. Versi pertama menyebutkan bahwa Gong Kyai Pradah merupakan sebuah gong pusaka yang dimiliki oleh Pangeran Prabu yang dibuat oleh Sunan Rawu. Pusaka ini memiliki kembaran, yakni Kyai Becak yang merupakan pusaka milik Pangeran Mangkunegoro I (R.M. Said). Adapun sumber lain menyebutkan bahwa Kyai Pradah merupakan pusaka milik Adipati Terung yang memiliki kembaran tongkat sakti Tikus Jinodo. Kemudian Gong ini diwariskan kepada Ki Ageng Pengging sebagai pasangan dari Bende Udan Arum (Humas Kabupaten Blitar, 2018).

Versi pertama di atas menjadi versi paling kuat dan masyhur. Tentang fakta sejarah dan asal-usul dari Gong Kyai Pradah ini pernah ditelusuri oleh Bupati Blitar bersama dengan Asisten Residen Kediri pada tahun 1927. Hasil dari penelusuran tersebut diperoleh beberapa informasi mengenai asal-usul Gong Kyai Pradah. Gong Kyai Pradah yang memiliki nama lain Kyai Macan merupakan kembaran dari Kyai Becak (pusaka dari Pangeran Mangkunegoro I atau Raden Mas Said). Kyai Pradah dan Kyai Becak sama-sama dibuat oleh Sunan Rawu (Humas Kabupaten Blitar, 2018).

Ketika terjadi penyerbuan pasukan Demak ke Majapahit, Gong Kyai Pradah (Kyai Macan) ini dibawa oleh Sunan Kudus di barisan belakang pasukan sebagai penanda (tenger) laskar Demak. Saat itu jumlah personel pasukan Kesultanan Demak berjumlah jauh lebih sedikit daripada pasukan Kerajaan Majapahit. Menyiasati hal tersebut, Kesultanan Demak menggunakan strategi berpencar. Wilayah Majapahit yang merupakan hutan belantara yang luas dimanfaatkan oleh Sunan Kudus untuk mengelabui pasukan Majapahit yang sedang berjaga di pos penjagaan. Sunan Kudus memukul Gong Kyai Pradah yang ketika dipukul akan mengeluarkan suara seperti macan yang sedang mengaum. Suara yang memantul ke semua arah membuat pasukan pos penjagaan menjadi ketakutan sehingga meninggalkan pos penjagaan (Humas Kabupaten Blitar, 2018).

Siasat yang dilakukan tersebut membuat tentara Demak mudah untuk masuk ke dalam pusat pemerintahan Kerajaan Majapahit dan dengan mudah meraih kemenangan dan mengambil alih kekuasaan. Setelah Kesultanan Demak berdiri, Gong Kyai Pradah (Kyai Macan) ini dijadikan satu sebagai seperangkat gamelan milik kerajaan yang bernama Gamelan Sahadatin (Syahadatain) yang ditempatkan di Pendopo Kesultanan Demak. Seiring dengan dinamika politik kerajaan, Gong Kyai Pradah kemudian berpindah-pindah menjadi pusaka di Pajang dan Kartasura. Sejarah mengenai Gong Kyai Pradah ini tidak lepas kaitannya dengan seorang pangeran dari Kartasura (Humas Kabupaten Blitar, 2018).

Pangeran Kartasura tersebut bernama Pangeran Prabu, yang merupakan anak dari Susuhanan Paku Buwono I dengan seorang garwa ampeyan. Pada awalnya saat garwa padmi belum memiliki keturunan, Pangeran Prabu dijanjikan akan menjadi penerus

tahta untuk menjadi seorang Raja. Namun ketika garwa padmi dikaruniai seorang putra laki-laki janji itu tidak ditepati oleh Paku Buwono I. Pangeran Prabu memiliki rasa dendam dan kecewa yang mendalam kepada Sri Susuhunan Paku Buwono I. Untuk menghindari terjadinya perang saudara, Pangeran Prabu diperintahkan oleh sang Ayah untuk ke sebuah tempat yang bernama Lodaya (sekarang Kecamatan Sutojayan) (Humas Kabupaten Blitar, 2018). Pada waktu itu, Lodaya merupakan sebuah hutan belantara yang angker (*wingit*). Sebelum Pangeran Prabu berangkat menuju Lodaya, ia mendapatkan bekal sebuah pusaka dari Ki Amat Tariman. Pusaka tersebut berupa sebuah gong, yang memiliki julukan Kyai Macan (Kyai Pradah). Pusaka gong ini diyakini memiliki sebuah kekuatan mistis yang akan menjaga keselamatan Pangeran Prabu (Azizah, 2018).

Dalam pengembaraannya Pangeran Prabu ditemani oleh istrinya yang bernama Putri Wandansari, Ki Ageng Tariman dan beberapa abdi untuk melakukan pembabaran hutan dan mendirikan sebuah kerajaan. Perintah Susuhunan Paku Buwono I untuk mendirikan sebuah kerajaan memiliki maksud tersembunyi dan merupakan siasat agar Pangeran Prabu ditimpa malapetaka di hutan yang angker itu. Namun, Pangeran Prabu yang sebenarnya adalah seorang ulama yang tidak haus kekuasaan dapat memahami siasat licik dari ayahnya (Humas Kabupaten Blitar, 2018).

Dalam perjalanannya Pangeran Prabu berpindah-pindah tempat, untuk mengelabui dan menghilangkan jejak. Di setiap persinggahannya Pangeran Prabu melakukan dakwah islam kepada masyarakat sekitar. Ketika singgah di wilayah Srengat, Pangeran Prabu menetap dan mendirikan sebuah pondok. Di Pondok tersebut Pangeran Prabu dikenal sebagai Panembahan Imam Sampurna. Pondok ini memiliki perkembangan yang sangat pesat dengan bertambahnya santri dari berbagai wilayah. Keberhasilan Pangeran Prabu dalam mendirikan pondok, terdengar oleh Adipati Srengat (Pangeran Martodiningrat). Adipati ini segera melaporkan ke Kartasura karena mencurigai bahwa Pangeran Prabu akan mendirikan sebuah kerajaan dan melakukan pemberontakan (Humas Kabupaten Blitar, 2018).

Pihak Kartasura segera merespon laporan tersebut dengan mengirim pasukan kerajaan yang dibantu dengan kekuatan dari Belanda. Mengetahui hal tersebut, Pangeran Prabu (Panembahan Imam Sampurna) bersama santrinya berjalan ke arah tenggara dan masuk ke dalam sebuah hutan yang bernama Hutan Kedung Bunder (Humas Kab. Blitar, 2018). Ketika memasuki Hutan Kedung Bunder (Lodoyo) yang masih angker (*wingit*) dan banyak binatang buas ini, Pangeran Prabu memukul Gong Kyai Pradah sebanyak tujuh kali untuk menaklukkan para binatang buas dan makhluk penghuni hutan ini (Afif dan Sasanadjati, 2017). Disini ia berganti nama menjadi Mbah Tjingkrang. Kata Tjingkrang memiliki makna bahwa tujuannya belum tercapai. Mbah Tjingkrang yang tidak lain adalah Pangeran Prabu akhirnya menetap di Kedung Bunder hingga Pangeran Prabu wafat. Makam dari Pangeran Prabu menjadi tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat (Humas Kabupaten Blitar, 2018).

Saat Pangeran Prabu berpindah-pindah tempat tinggal, Gong Kyai Macan (Kyai Pradah) ditiptkan kepada Nyi Partosoeto. Pangeran Prabu berpesan agar gong ini dimandikan dan disucikan setiap tanggal 12 Rabiul Awal dan 1 Syawal dengan air kembang setaman (7 rupa) dan boreh. Pangeran Prabu juga berpesan bahwa air dari Siraman Gong Kyai Pradah ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit. Gong ini dijaga oleh Nyi Partosoeto hingga akhir hayatnya. Kemudian Gong ini dijaga oleh Ki Rediboyo. Setelah itu diwariskan kepada Kyai Rediguno untuk disimpan dan dijaga (Humas Kabupaten Blitar, 2018).

Setelah Kyai Rediguno wafat, Gong Kyai Pradah disimpan oleh Ki Imam Setjo. Ki Imam Setjo menetap di Dusun Kepek, Ngeni, Wonotirto. Saat dalam penjagaan Ki Imam Setjo, Gong Kyai Pradah menuai kontroversi. Banyak kejadian tidak wajar terjadi di daerah ini. Setiap ada anak yang lahir, di situ juga pasti ada penduduk yang meninggal dunia. Pada suatu saat terdapat penduduk yang bermimpi, bahwa agar anak yang dimiliki tidak terserang penyakit maka harus *nyekar* atau ziarah ke Kyai Macan. Mimpi tersebut kemudian diikuti dan dilaksanakan oleh penduduk setempat. Bahkan informasi tersebut terdengar hingga daerah lain. Karena banyak permohonan peziarah yang menjadi kenyataan, membuat Gong Kyai Macan dijuluki dengan sebutan Gong Kyai Pradah (Humas Kab. Blitar, 2018). Setelah Ki Imam Setjo wafat, Gong Kyai Pradah disimpan oleh Raden Ronggo Kertoredjo dan dibawa di Kelurahan Kalipang, Kecamatan Sutojayan (Alun-Alun Sutojayan) (Nafi'ah, 2020).

Upacara Gong Kyai Pradah merupakan sebuah tradisi dan kearifan lokal di Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar. Upacara ini merupakan suatu rangkaian kegiatan mencuci atau memandikan Gong Kyai Pradah. Upacara ini dilaksanakan dua kali pada setiap tahunnya, tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal dan 1 Syawal. Pelaksanaan Siraman Gong Kyai Pradah disesuaikan dengan pesan Pangeran Prabu. Pada tanggal 12 Rabi'ul Awal bertepatan dengan adanya peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Acara ini digelar bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW (Azizah *et al*, 2018). Sedangkan pelaksanaan pada 1 syawal merupakan wujud syukur dan representasi agar manusia kembali menjadi suci dengan pembersihan diri dan silaturahmi (Nafi'ah, 2020).

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Sutojayan, memang sedikit memiliki kemasan yang berbeda. Masyarakat mewujudkan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menggelar Upacara Siraman Gong Kyai Pradah. Tradisi dalam memperingati Maulid Nabi sangat beragam di berbagai tempat, hal itu dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW (Nadia, 2011). Menurut Palil (Azizah *et al*, 2018), Upacara ini sudah merupakan bagian yang turun-temurun dan menjadi rutinitas sejak zaman leluhur mereka, yang kemudian dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Selain itu, tradisi ini juga sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat setempat.

Prosesi Pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan Perkembangannya

Sejak Abad Ke XVII ketika Gong Kyai Pradah tiba di Lodoyo (Sutojayan), Prosesi pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah mengalami beberapa perkembangan (Sugianto, 2019). Namun, perkembangan tersebut tidak merubah proses maupun substansinya. Bahkan Pergantian kepemimpinan di Wilayah Blitar dari Kesultanan Mataram Islam, Pemerintah Kolonial Belanda, Pemerintah Militer Jepang hingga Pemerintah Republik Indonesia pasca kemerdekaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan upacara ini (Cholida *et al*, 2017). Pada masa pemerintah Kolonial Belanda, upacara ini dilakukan dengan pengamanan dan jaminan dari pemerintah. Upacara ini tidak dilarang karena dianggap tidak membahayakan dan tidak terindikasi melakukan pemberontakan (Sugianto, 2019).

Pada abad XVII Masehi, pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah sangat kental dengan hal-hal mistik yang mengakar dalam kehidupan masyarakat (Sugianto, 2019). Berbagai cara dilakukan untuk tetap menjaga eksistensi dan kelestarian upacara ini. Pelestarian Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti berkembangnya mitos di masyarakat yang jika tidak dilakukan akan menimbulkan malapetaka, menganggap upacara siraman Gong Kyai Pradah sebagai sebuah tradisi yang adiluhung, serta struktur sosial masyarakat yang solid dengan keikutsertaan semua elemen masyarakat. Namun ketika menginjak Abad ke XX dengan kemajuan zamannya, terdapat beberapa hal yang sedikit menghambat pelestarian Upacara Siraman Gong Kyai Pradah ini. Di antara faktor penghambatnya adalah mulai munculnya masyarakat yang berpikir idealistis dan menganggap Upacara Siraman Gong Kyai Pradah adalah suatu hal yang mistik. Selain itu, mulai muncul masyarakat yang berpikir rasional dan tidak percaya dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat (Cholida *et al*, 2017).

Keberlangsungan upacara ini di abad XX didukung secara penuh oleh Pemerintah Kabupaten Blitar sebagai salah satu pemangku kepentingan. Di Abad XX inilah, pelaksanaan tradisi ini juga dijadikan sebagai sebuah identitas daerah yang mampu menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi wisata budaya yang potensial yang mampu mendongkrak pendapatan asli daerah (PAD) (Humas Kabupaten Blitar, 2018). Pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah digelar dua kali dalam setahun menurut penanggalan Hijriyah. Tepatnya ketika Maulid Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awwal/Maulud) dan Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal). Pelaksanaan pada Bulan Maulud digelar secara besar-besaran, sedangkan pada Bulan Syawal digelar secara terbatas oleh pihak-pihak yang berkepentingan (Ayuningtyas, 2016).

Sepanjang Abad XVII hingga XX, pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah rutin dilaksanakan, kecuali pada tahun 1965-1967. Pada tahun-tahun tersebut kegiatan ditiadakan karena terjadi peristiwa G30 S/PKI dan peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru. Dalam kurun waktu tersebut, pemerintah menggalakkan pendidikan agama dan menghapus doktrin-doktrin komunis di masyarakat (Sugianto, 2019). Secara umum pelaksanaan Upacara Gong Kyai Pradah dari Abad XVII-XX diselenggarakan secara

terpusat di Alun-Alun Kawedanan Lodoyo. Di kawasan alun-alun sudah disiapkan sebuah bangunan permanen sebagai panggung siraman yang memiliki tinggi tiga meter dan luas sekitar 16 m². Di samping panggung siraman, terdapat sanggar penyimpanan pusaka dan pendopo kawedanan. Panggung siraman berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pemandian atau siraman Gong Kyai Pradah. Sanggar Penyimpanan merupakan tempat yang digunakan untuk menyimpan Gong Kyai Pradah, kenong, dan wayang krucil. Tempat ini pula yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan tirakatan dan slametan. Sedangkan, Pendopo Kawedanan yang menjadi bangunan inti, berfungsi sebagai tempat yang digunakan oleh para tamu undangan, tempat hiburan, dan acara-acara lainnya (Ayuningtyas, 2016).

Proses pelaksanaan dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah terbagi menjadi tiga bagian. Bagian tersebut meliputi bagian persiapan, bagian pelaksanaan, dan bagian penutupan. Bagian persiapan terdiri atas pembentukan panitia, menyiapkan dan menghias tempat upacara, menata alat-alat upacara, melakukan pemotongan kambing, serta membuat dan menyiapkan sesaji yang digunakan dalam prosesi upacara siraman (Ayuningtyas, 2016). Panitia terdiri atas sekelompok masyarakat yang sudah disepakati bersama dan disetujui oleh juru kunci. Panitia bertugas melakukan persiapan acara dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait. Pihak-pihak tersebut terdiri atas: juru kunci, ajudan juru kunci, tiga wanita pengiring, tim genjringan/sholawat jowo, pengiring sholawat, tim jaranan, para pejabat pemerintahan (Bupati, Wakil Bupati, Jajaran FORKOMPIMDA, Jajaran SKPD, Camat beserta jajaran pemerintah Kecamatan Sutojayan, dan Lurah beserta perangkat), serta pihak lain yang berkepentingan (Nafi'ah, 2020).

Dalam tahap persiapan, juru kunci bersama panitia dan ibu-ibu menyiapkan beberapa perlengkapan yang digunakan dalam prosesi Siraman meliputi sesaji yang berupa makanan, kembang setaman, boreh, kepala kambing, panji berwarna hijau, kemenyan, payung berwarna hijau, tujuh buah gentong, kain mori, air suci, serta handuk (Nafi'ah, 2020). Panggung siraman, sanggar, dan Pendopo Kawedanan dihias menggunakan ornamen janur kelapa. Kemudian dilakukan penyembelihan satu ekor kambing yang digunakan sebagai kurban atau sesaji. Bagian kambing yang digunakan adalah bagian jeroan dan kepalanya, bagian tersebut kemudian dibungkus menggunakan kain mori dan akan digunakan sebagai sesaji saat ziarah. Ada beberapa sesaji yang disiapkan, yakni sesaji untuk slametan, sesaji ziarah, sesaji sanggar, dan sesaji untuk proses siraman. Isi dari sesaji meliputi nasi tumpeng, ayam ingkung, lauk-pauk, pisang raja, kembang setaman, boreh, kemenyan, sego golong, serta bubur sengkolo (Nafi'ah, 2020).

Setelah melewati tahapan persiapan, tahapan selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan. Dalam tahap ini terdiri atas beberapa kegiatan seperti tirakatan, slametan, dan acara siraman. Pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah ini diawali dengan proses tirakatan (*melekan*) (Nafi'ah, 2020). Pada malam menjelang prosesi Upacara Siraman dilakukan kegiatan pembacaan kitab barzanji (*berjanjen*), pembacaan Surat Al-

Fatihah (Tawassul) dan Tahlil. Serangkaian acara yang dilakukan sebelum pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah itu, disebut sebagai *tirakatan* (Usaha) (Azizah et al, 2018). Setelah itu dilakukan Selamatan atau kenduri di sanggar tempat disemayamkannya Gong Kyai Pradah pada dini hari (Nafi'ah, 2020).

Pada pagi hari menjelang proses pemandian Gong Kyai Pradah, semua gentong diisi dengan air dari sumber yang ada di Sanggar disertai dengan kembang setaman yang telah dipersiapkan. Setelah itu dilakukan prosesi kirab dari Sanggar Pusaka menuju Petilasan Mbok Randha Dadapan. Di tempat ini dilakukan ziarah dan pemberian sesaji, termasuk jeroan dan kepala kambing dengan cara dikubur (Nafi'ah, 2020). Tempat ini merupakan kediaman Nyi Potrosoeto, dan tempat singgah Pangeran Prabu. Hewan yang digunakan dalam kegiatan ini sebagai sesaji adalah kambing, dikarenakan kambing dipercaya sebagai makanan dari harimau atau macan yang menjadi penunggu dari Gong Kyai Pradah (Nafi'ah, 2020). Setelah selesai melakukan ziarah, slametan, dan pemberian sesaji, rombongan kemudian kembali kirab menuju tempat prosesi Siraman di Alun-Alun Kawedanan Lodaya (Sutojayan). Saat rombongan tiba di alun-alun, dilakukan penyambutan dengan pementasan *Jaranan*.

Acara kemudian dilanjutkan dengan Pembacaan Sejarah Gong Kyai Pradah, oleh tokoh masyarakat setempat. Kemudian setelah itu, Juru Kunci menuju sanggar pusaka untuk mengambil Gong Kyai Pradah. Gong kemudian diserahkan kepada Lurah Kalipang, Sementara para pejabat lainnya juga membawa beberapa pusaka lainnya seperti kenong, wayang, keris, tombak, dan lain-lain. Yang bertindak memandikan Gong Kyai Pradah dan pusaka-pusaka adalah Bupati Blitar, dengan dibantu oleh Juru Kunci dan ajudannya. Pemandian diawali dengan membaca Basmalah, Syahadat, dan Sholawat. Setelah itu, kain penutup dibuka dan dibersihkan dengan kembang setaman. Kemudian gong disiram dengan air yang ada di gentong, dan dikeringkan dengan handuk. Kemudian Gong dipukul sebanyak tujuh kali dan diakhiri dengan kata-kata khusus yang dipimpin oleh Juru Kunci. Setelah itu Gong dilumuri dengan boreh dan dibungkus dengan kain mori (Nafi'ah, 2020).

Dalam prosesi siraman Gong Kyai Pradah diiringi dengan pembacaan mantra-mantra. Mantra-mantra tersebut terdiri atas doa dan harapan mengenai keselamatan, kesejahteraan, dan kesehatan bagi masyarakat setempat. Mantra-mantra ini dibacakan dalam lantunan doa islami yang dipadukan dengan balutan doa-doa dalam bahasa Jawa *Krama Inggil*. Percampuran tersebut merupakan bentuk akulturasi yang ada antara budaya Jawa dengan Islam. Ajaran mistik lokal Jawa biasanya dipadukan dengan ajaran agama yang dianut, yakni Islam (Simuh, 2016). Setelah penyucian atau pemandian Gong Kyai Pradah selesai dilakukan, para pejabat kembali menuju Pendopo Kawedanan dan masyarakat yang menyaksikan dan hadir di Alun-Alun Kawedanan Lodoyo memperebutkan air yang digunakan dalam prosesi Siraman (lihat Gambar 1). Air bekas yang digunakan dalam siraman diperebutkan oleh masyarakat, karena masyarakat mempercayai bahwa air tersebut membawa keberkahan tertentu (Ayuningtyas, 2016).



Gambar 1. Masyarakat berebut Air Bekas Siraman Gong Kyai Pradah (sumber: Pemerintah Kabupaten Blitar, 2018)

Setelah prosesi usai, dilakukan tahapan terakhir yakni tahap penutupan. Tahap ini terdiri dari acara syukuran dan hiburan. Syukuran ini dengan digelar makan bersama dan bersamaan dengan pentasi seni dan budaya, seperti tari, jaranan, tayuban, maupun acara-acara kesenian lainnya. Pada malam harinya, digelar pagelaran wayang kulit yang dilaksanakan semalam suntuk. Selain itu juga diadakan acara kenduri *sepasar* (lima hari setelah siraman) dan kenduri *selapanan* (35 hari setelah acara siraman) (Ayuningtyas, 2016). Pada masa saat ini, penyelenggaraan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dikhususkan sebagai upaya untuk pelestarian kearifan lokal yang dimiliki oleh Kecamatan Sutojayan. Hal itu dilakukan agar kearifan lokal ini tetap lestari dan tidak punah atau hilang seiring dengan perkembangan jaman yang makin maju. Selain itu, tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah ini juga sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan sudah mendarah daging (Ayuningtyas, 2016).

Makna Simbolik dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah

Dalam upacara Siraman Gong Kyai Pradah, banyak hal-hal yang bersifat simbolik. Bagian demi bagian yang ada dalam serangkaian upacara siraman Gong Kyai Pradah memiliki makna yang mendalam. Sebelum pelaksanaan prosesi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah, diadakan serangkaian acara tirakat. Serangkaian acara tersebut memiliki makna untuk mencapai sebuah tujuan harus dilakukan sebuah usaha secara maksimal agar dapat berjalan dengan lancar. Rahayu, Setyanto & Efendi (2015) berpendapat bahwa tirakat merupakan sebuah usaha manusia yang dilakukan sebagai ungkapan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pelaksanaan tradisi dapat berjalan secara lancar dan tertib sesuai dengan rencana.

Dalam pelaksanaan upacara ini, juga terdapat mantra-mantra yang dibaca. Menurut Waluyo (Azizah *et al*, 2018), mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang memiliki makna dan menggambarkan suatu keadaan masyarakat. Mantra memiliki sebuah makna yang mendalam dan dianggap oleh masyarakat sebagai doa untuk keselamatan bagi diri dan lingkungannya. Menurut Wiyatmi (2013), mantra memiliki

beberapa ciri khas seperti memiliki diksi atau pilihan kata, memiliki bunyi yang berulang sebagai penguat daya sugesti kata, berupa kata-kata yang jarang digunakan, serta menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis jika dibaca keras. Mantra dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah selain sebagai doa untuk keselamatan dan kesejahteraan, mantra juga berisi mengenai doa-doa agar terhindar dari marabahaya dan keburukan yang akan terjadi (Suyono, 2009).

Setidaknya terdapat dua mantra khusus yang dibaca dalam prosesi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah. Mantra pertama ditujukan secara khusus kepada Gong Kyai Pradah. Menurut Palil (Azizah et al, 2018) menyatakan bahwa masyarakat di wilayah Kecamatan Sutojayan, yang merupakan suku Jawa masih meyakini bahwa adanya roh yang bersemayam dalam pusaka Gong Kyai Pradah. Roh tersebut diyakini menjadi penjaga dan pelindung masyarakat setempat dari gangguan-gangguan roh jahat, sehingga mampu terciptanya ketentraman dan kedamaian di wilayah setempat. Masyarakat masih mempercayai adanya roh yang bersemayam, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat masih menganut ajaran nenek moyang yakni ajaran animisme. Roh-roh yang bersemayam dalam suatu tempat diyakini mempunyai kekuatan yang mampu melindungi dan menjaga masyarakat (Simuh, 2016).

Mantra kedua yang dibaca dalam prosesi Siraman Gong Kyai Pradah merupakan sebuah ungkapan doa yang dimunajatkan kepada Allah SWT atau Tuhan Yang Maha Esa. Doa yang dipanjatkan ini, memiliki makna untuk meminta pertolongan, keselamatan, kemakmuran, kesejahteraan, keamanan, dan kesehatan. Dalam mantra tersebut juga diharapkan doa agar terciptanya kerukunan antar warga masyarakat setempat. Adanya doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT ini, memiliki makna bahwa masyarakat memiliki sisi religiusitas. Masyarakat mengombinasikan antara hal-hal yang mistis dan hal-hal yang berbaur agama. Selain itu, bisa dipahami bahwa masyarakat yakin dan percaya bahwa Tuhan adalah penentu dan Maha Berkehendak (Setiawan, 2014).

Dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah, masyarakat berebut air yang digunakan untuk memandikan gong pusaka ini. Masyarakat beranggapan bahwa air bekas yang digunakan dalam prosesi Siraman memiliki sebuah keberkahan. Air tersebut memiliki makna kesucian karena telah didoakan serta digunakan untuk memandikan Gong Kyai Pradah, sehingga dianggap dapat membuat awet muda, dan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Para petani menggunakan air bekas tersebut untuk lahan pertaniannya, karena air ini dipercaya dapat menjadikan tanah menjadi lebih subur dan dapat mengusir hama tanaman. Para pedagang juga berebut air ini untuk *ngalap* berkah agar dagangan mereka laris (Ayuningtyas, 2016).

Selain makna-makna simbolik di atas, sebenarnya masih banyak makna-makna simbolik yang terdapat dalam Upacara Siraman Gong Kyai Pradah. Setiap bagian yang ada dalam rangkaian Upacara Siraman Gong Kyai Pradah merupakan hal yang penuh akan simbol dan makna yang mendalam. Pada intinya dalam pelaksanaan rangkaian acara ini merupakan bentuk harapan dan rasa syukur masyarakat. Selain menjadi tradisi yang

sudah turun-menurun, upacara Siraman Gong Kyai Pradah ini merupakan sebuah sarana yang digunakan masyarakat untuk memohon keamanan, keselamatan, kesehatan, dan kerukunan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Upacara Siraman Gong Kyai Pradah merupakan sebuah tradisi yang sudah turun-temurun dijalankan oleh masyarakat. Tradisi atau kearifan lokal ini kemudian bertransformasi sebagai sebuah identitas tersendiri bagi Kecamatan Sutojayan dan Kabupaten Blitar. Pelaksanaan ini terus dilaksanakan sebagai upaya untuk menjaga kelestarian dan keberlangsungan dari tradisi yang sudah sejak lama ada dan melekat serta menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat yang mendarah daging. Selain menjadi identitas yang melekat, sebagai sebuah kearifan lokal Upacara Siraman Gong Kyai Pradah ini juga dapat menjadi sebuah yang menjadi potensi wisata seni dan budaya sehingga menarik para wisatawan. Diharapkan kedepannya pelaksanaan upacara ini terus dilaksanakan agar tetap lestari di tengah pesatnya perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan dan hambatan yang dihadapi seiring dengan banyaknya tradisi yang mulai luntur dan hilang. Pelestarian tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah ini sangat penting, agar generasi muda di masa yang akan datang tetap mengetahui mengenai tradisi dan kearifan lokal yang ada di wilayah mereka.

Daftar Rujukan

- Afif, M. & Sasanadjati, J. D. (2017). Konstruksi Ritual Siraman Gong Kyai Pradah dalam tipe tari dramatik pada karya “Jamah Sang Aji”. *Jurnal Solah*, 7(1).
- Ayuningtyas, M. H. (2016). *Makna Dibalik Upacara Siraman Gong Kyai Pradah*. Retrived from <<http://melatihanum.web.unej.ac.id/2016/05/29/makna-dibalik-upacara-siraman-gong-kyai-pradah/>>
- Azizah, R. I. R, Dkk. (2018). Makna dan relevansi simbolik mantra Siraman Gong Kyai Pradah Lodaya dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Lodaya Blitar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 12(1), 1-14.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. (2019). *Kecamatan Sutojayan Dalam Angka 2019*. Blitar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. Retrived from <<https://www.blitarkab.bps.go.id/publication.>>
- _____. (2021). *Kabupaten Blitar Dalam Angka 2021*. Blitar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar. Retrived from <<https://www.blitarkab.bps.go.id/publication.>>
- Cholida, N., & Pinasti, V. I. S. (2018). Pelestarian Tradisi Siraman “Gong Kyai Pradah” Pada Era Modernisasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Kalipang, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur). *E-Societas*, 7(4).

- Humas Kabupaten Blitar. (2014). Siraman Gong Kyai Pradah, masyarakat ngalap berkah. Retrived from <<https://ppid.blitarkab.go.id/2014/01/siraman-gong-kyai-pradah-masyarakat-ngalap-berkah/>>
- _____. (2018). Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah, promosi wisata aset budaya bangsa. Retrived from <<https://www.blitarkab.go.id/2018/11/22/tradisi-siraman-gong-kyai-pradah-promosi-wisata-aset-budaya-bangsa/>>
- Nadia, Z. (2011). Tradisi maulid pada masyarakat Mlangi Yogyakarta. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 367-384.
- Nafi'ah, D. (2020). Upacara Siraman Gong Kyai Pradah dan pengaruhnya bagi Masyarakat Blitar (Bachelor's thesis). UIN Syarif Hidayatullah.
- Nazir, M, (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.
- Rahayu, N. T., Setyarto, S., & Efendi, A. (2015). Model pewarisan nilai-nilai budaya Jawa melalui pemanfaatan upacara ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 55-69.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
- Setiawan, W. (2014). Bentuk, makna dan fungsi mantra di Padepokan Rogo Sutro Desa Gondangwinangun Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *ADITYA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 4(2), 38-43.
- Setyosari, P. W. H. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Malang: Rosindo.
- Simuh. (2016). *Sufisme Jawa*. Jakarta: Narasi.
- Sugianto. (2019). *Ritual Adat Siraman Pusaka Gong Kyai Pradah (Studi Di Kelurahan Kalipang Lodoyo Blitar)*. Retrived from <<http://pk.ut.ac.id/jsi/131.sugianto.html>. >
- Suyono, C. R. P. (2009). *Dunia mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Wiyatmi, M. S. (2013). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.